

## ANALISIS PERMINTAAN DAGING BABI Di KECAMATAN LANGKE REMBONG KABUPATEN MANGGARAI

### *Demand Analysis of Pork in Langke Rembong District, Manggarai Regency*

**Desiderato Andrew Caniggia, Ulrikus Romsen Lole, Maria Krova, Solvi Mariana Makandolu**

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana,  
Jln. Adisucipto Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur 85001, Indonesia

\*Email: [andrewcaniggia@gmail.com](mailto:andrewcaniggia@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian telah dilakukan di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai dari bulan April 2025 sampai Mei 2025 dengan judul analisis permintaan daging babi di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan daging babi dan elastisitas permintaan daging babi. Pemilihan sampel dilaksanakan melalui beberapa tahapan dengan tahap awal ialah penetapan wilayah kelurahan contoh dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan jumlah populasi penduduk terbanyak serta jarak ke lokasi pasar, didapatkan lima kelurahan contoh yaitu Kelurahan Pau, Watu, Karot, Golo Dukal, dan Satar Tacik. Tahap kedua yaitu menetapkan 150 responden contoh yang dipilih secara acak non proporsional tanpa mempertimbangkan proporsi jumlah penduduk tiap kelurahan. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini ialah analisis korelasi serta regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis korelasi, mengidentifikasi lima faktor, harga daging babi, harga daging ayam, harga ikan, selera, dan pendapatan memiliki hubungan kuat dengan permintaan daging babi. Analisis regresi menegaskan bahwa empat variabel seperti: harga daging babi, harga daging ayam, harga ikan, dan pendapatan secara sangat nyata memengaruhi permintaan daging babi di Kecamatan Langke Rembong. Permintaan daging babi di wilayah tersebut bersifat elastis yaitu sebesar 1.816.

**Kata kunci :** Analisis, Daging babi, Harga, Pendapatan, Permintaan

#### **Abstract**

*The Research was conducted in Langke Rembong District, Manggarai Regency, from April 2025 to May 2025 with the title "Analysis of pork demand in Langke Rembong District, Manggarai Regency." The purpose of this study was to identify factors that influence pork demand and the elasticity of pork demand. Sample selection was carried out in several stages, with the initial stage being the determination of sample villages, which was done purposively by considering the largest population and distance to the market location. Five sample villages were obtained, namely Pau, Watu, Karot, Golo Dukal, and Satar Tacik. The second stage was to determine 150 sample respondents who were selected randomly and non-proportionally without considering the proportion of the population in each village. The analysis methods applied in this study were correlation analysis and multiple linear regression. Based on the results of the correlation analysis, five factors were identified: pork prices, chicken prices, fish prices, taste, and income, which have a strong relationship with pork demand. Regression analysis confirmed that four variables, namely pork prices, chicken prices, fish prices, and income, significantly affect pork demand in Langke Rembong District. Pork demand in this region is elastic at 1.816.*

**Keywords :** Analysis, Demand, Income, Pork, Price

#### **PENDAHULUAN**

Di Kabupaten Manggarai, daging babi memiliki kedudukan sentral dan memainkan peran krusial dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi, khususnya di wilayah Kecamatan Langke Rembong yang menjadi pusat aktivitas ekonomi. Selain sebagai sumber protein hewani, daging babi berperan penting dalam pelaksanaan tradisi, adat-istiadat dan ritual keagamaan, seperti penti, serta acara pernikahan dan kematian. Dalam

konteks budaya lokal, menyembelih dan mengonsumsi ternak babi bukan hanya praktik kuliner, tetapi juga simbol penghormatan kepada leluhur serta lambang status sosial dan solidaritas antar warga (Kleden, 2019; Kompas, 2024). Nilai-nilai ini telah membentuk preferensi konsumen yang kuat terhadap daging babi dan diwariskan secara turun-temurun.

Jumlah ternak babi di Kecamatan Langke Rembong selalu bertambah setiap tahunnya.

Tercatat bahwa jumlah populasi ternak babi di Kecamatan Langke Rembong meningkat dari tahun 2022 sampai 2024 yaitu 3.665–3.909 ekor (Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, 2024;2025). Meningkatnya populasi ternak babi ini menunjukkan adanya permintaan yang cukup stabil terhadap daging babi. Tingkat penyembelihan ternak babi di RPH Kecamatan Langke Rembong mengalami kenaikan yang signifikan seiring dengan peningkatan populasi. Data BPS Kabupaten Manggarai (2025) mencatat kenaikan dari 2.014 ekor pada tahun 2023 menjadi 2.350 ekor pada tahun 2024. Peningkatan jumlah pemotongan ini mengindikasikan jumlah konsumsi daging babi tinggi sehingga distribusi daging ke pasar semakin tinggi.

Salah satu faktor yang memengaruhi permintaan daging babi ialah fluktuasi harga daging. Laporan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Manggarai (2024) menunjukkan bahwa pada Mei 2024 harga daging babi berada pada kisaran Rp120.000/kg. Sementara itu berdasarkan hasil sidak harga kebutuhan pokok menjelang perayaan Natal 2024 dan tahun baru 2025 di pasar inpres Ruteng, berada pada kisaran Rp125.000/kg (Diskominfo Kabupaten Manggarai NTT, 2024), kemudian mengalami penurunan pada Januari 2025 menjadi Rp118.300/kg (Disperindag Kabupaten Manggarai, 2025). Kenaikan harga ini mencerminkan meningkatnya permintaan masyarakat menjelang momen-momen penting tersebut, di mana konsumsi daging babi biasanya mengalami lonjakan sebagai bagian dari tradisi perayaan. Setelah periode Natal dan Tahun Baru berlalu, harga daging babi kembali mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah permintaan memuncak selama perayaan, kondisi pasar kembali stabil dan menyebabkan harga menurun.

Akibat hal ini memperbesar ketidakpastian pasar dan berkontribusi terhadap pergeseran preferensi konsumen ke produk substitusi seperti daging ayam dan ikan, yang dinilai lebih stabil dan mudah diakses (Wulandari dan Hidayat, 2021). Dalam hal ini, harga barang substitusi seperti daging ayam dan ikan memainkan peran penting karena konsumen cenderung memilih alternatif yang lebih murah jika harga daging babi mengalami kenaikan. Daya tarik dari barang substitusi ini dapat mengurangi permintaan terhadap daging babi, terutama pada rumah tangga dengan keterbatasan anggaran konsumsi.

Faktor ekonomi rumah tangga seperti jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan berperan penting dalam menentukan konsumsi daging babi. Di Kecamatan Langke Rembong struktur rumah tangga umumnya bersifat multigenerasi, sehingga jumlah anggota keluarga

yang harus dipenuhi kebutuhannya relatif tinggi. Kondisi ini meningkatkan alokasi pengeluaran, termasuk untuk kebutuhan pangan. Pendapatan konsumen juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan permintaan daging babi, karena pendapatan mencerminkan daya beli masyarakat. Ketika pendapatan terbilang rendah, maka konsumsi daging babi bukan menjadi prioritas dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Dengan kata lain, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan menjadi indikator penting dalam menentukan daya beli dan prioritas konsumsi suatu rumah tangga terhadap daging babi.

Berdasarkan pertimbangan diatas dapat ditentukan permasalahan utama yakni apa saja faktor yang berpengaruh terhadap tingkat permintaan daging babi di Kecamatan Langke Rembong. Guna mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, telah dilaksanakan penelitian dengan judul: “Analisis Permintaan Daging Babi di Kecamatan Langke Rembong.”

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai pada April-Mei 2025. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disediakan. Selain itu data juga didapatkan dari laporan-laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai, Jurnal-jurnal penelitian, buku-buku, serta skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pemilihan sampel dilakukan secara bertahap. Tahap pertama ialah penentuan kelurahan contoh secara *purposife sampling* (ditunjuk secara sengaja) dengan pertimbangan jumlah populasi terbanyak dan jarak ke lokasi pasar, kelurahan yang dipilih mewakili jarak terdekat dan terjauh sehingga didapatkan lima kelurahan, yaitu Kelurahan Pau, Watu (mewakili kelurahan terdekat), serta kelurahan Karot, Golo Dukal, dan Satar Tacik (mewakili kelurahan terjauh). Tahap kedua menentukan konsumen contoh secara non proporsional dengan mengambil 30 orang sebagai sampel tanpa memperhatikan besar kecilnya jumlah penduduk masing-masing kelurahan, agar setiap kelurahan memperoleh jumlah responden yang sama, meskipun ukuran populasinya berbeda. Sehingga sebanyak 150 orang konsumen contoh yang dipilih dari populasi konsumen daging babi yang ada di lima kelurahan yang diambil.

Data yang dikumpulkan, ditabulasi dan dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda serta perhitungan elastisitas permintaan. Data dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak statistik spss versi 26. Analisis regresi digunakan untuk

mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging babi, yang secara kuantitatif, dapat direpresentasikan melalui persamaan Cobb-Douglas, yaitu:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7$$

di mana:

Y	= permintaan daging babi (kg/bulan)
a	= konstanta
X1	= harga daging babi (Rp/kg)
X2	= harga daging ayam (Rp/kg)
X3	= harga ikan (Rp/kg)
X4	= selera (skala likert)
X5	= jumlah tanggungan keluarga (orang)
X6	= pendapatan (Rp/bulan)
X7	= tingkat pendidikan (tahun)
b1	=elastisitas harga daging babi terhadap permintaan daging babi
b2	=elastisitas harga daging ayam terhadap permintaan daging babi
b3	=elastisitas harga ikan terhadap permintaan daging babi
b4	=elastisitas selera/preferensi terhadap permintaan daging babi
b5	=elastisitas jumlah tanggungan keluarga terhadap permintaan daging babi
b6	=elastisitas pendapatan terhadap permintaan

daging babi

b7 =elastisitas pengaruh tingkat pendidikan terhadap permintaan daging babi

e =error

Nilai elastisitas permintaan dihitung melalui hasil penjumlahan koefisien regresi bi setiap variabel independen (Xi). Karena analisis yang diterapkan menggunakan fungsi Cobb-Douglas, maka total nilai bi tersebut mencerminkan besarnya elastisitas permintaan daging babi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Korelasi

Hubungan antara berbagai faktor dan permintaan daging babi di Kecamatan Langke Rembong dianalisis menggunakan koefisien korelasi dan regresi. Tujuh faktor utama yang diidentifikasi berpengaruh atas permintaan daging babi adalah: harga daging babi (X1), harga daging ayam (X2), harga ikan (X3), selera (X4), jumlah tanggungan keluarga (X5), pendapatan (X6) dan tingkat pendidikan (X7). Pada Tabel 1 disajikan hasil korelasi sebagai berikut:

Tabel 1. Koefisien korelasi antara permintaan daging babi dan variable bebas (Xi) yang memengaruhinya di Kecamatan Langke Rembong, tahun 2025

	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	X <sub>5</sub>	X <sub>6</sub>	X <sub>7</sub>
<b>Y</b>	-376**	-772**	-201*	218**	-0,087	0,218**	0,020
<b>Sig</b>	0,000	000	0,013	0,007	289	0,007	0,807

Berdasarkan Tabel 1, lima dari tujuh faktor yang di uji menunjukkan hubungan korelasi yang nyata atas permintaan daging babi. Faktor-faktor signifikan tersebut meliputi harga daging babi (X1), harga daging ayam (X2), harga ikan (X3), selera (X4) dan pendapatan (X6). Sebaliknya jumlah tanggungan keluarga (X5) dan tingkat pendidikan (X7) tidak memiliki hubungan korelasi yang signifikan.

Korelasi harga daging babi (X1) dan permintaan daging babi (Y) diperoleh nilai  $r = -0.376$  ( $p < 0.01$ ). Hasil ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif antara kedua variabel. Sehingga mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging babi akan diikuti oleh penurunan tingkat permintaan terhadap daging babi. temuan ini sejalan dengan hukum permintaan dalam ekonomi, yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan terbalik (negatif) antara harga suatu barang dengan jumlah barang yang diminta (Sukirno, 2016).

Korelasi harga daging ayam (X2) dan permintaan daging babi (Y) diperoleh nilai  $r = 0.722$  ( $p < 0.01$ ). Hasil ini menggambarkan bahwa terdapat hubungan korelasi positif antara kedua variabel. Hubungan ini mengindikasikan bahwa konsumen tidak langsung beralih ke daging babi setelah terjadi kenaikan harga, sebab

kenaikkan harga daging ayam masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga absolut daging babi. Selain itu sifat konsumsi daging babi yang tidak dikonsumsi setiap hari sebagai sumber protein hewani. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Lobo dan Rihi (2020) dalam studi di Nusa Tenggara Timur, ditemukan korelasi negatif sebesar  $r = -0.242$  antara harga ayam dan permintaan daging babi. Konsumen tidak langsung beralih ke daging babi saat harga ayam naik, karena faktor harga daging babi yang juga tinggi dan sifat konsumsinya yang tidak harian.

Korelasi harga ikan (X3) dan permintaan daging babi (Y) diperoleh nilai sebesar  $r = -0.201$  ( $p < 0.01$ ). Nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan korelasi negatif lemah kedua variabel. Hubungan ini menggambarkan bahwa kenaikan harga ikan tidak langsung meningkatkan permintaan daging babi. Hal ini dikarenakan daging babi lebih banyak dikonsumsi dalam acara-acara tertentu saja bukan dalam konsumsi sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Saragih dan Napitupulu (2019) dalam penelitian di Kabupaten Toba menyimpulkan bahwa harga ikan memiliki hubungan korelasi negatif lemah terhadap permintaan daging babi dengan nilai korelasi  $r = -0,163$ . Hal ini karena daging babi lebih banyak dikonsumsi dalam acara adat, sehingga

perubahan harga ikan tidak terlalu mempengaruhi permintaannya

Korelasi antara selera (X4) dan permintaan daging babi (Y) diperoleh nilai sebesar  $r = 0.218$  ( $p < 0.01$ ). Nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan korelasi positif antara selera (X4) dan permintaan daging babi (Y). Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi preferensi konsumen, semakin besar pula permintaan akan daging tersebut. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yulianti dan Wulandari (2022) yang menunjukkan hubungan korelasi positif antara preferensi konsumen dan permintaan daging babi dengan  $r = 0.467$ , yang berarti bahwa semakin besar tingkat preferensi konsumen, semakin tinggi pula jumlah permintaan.

Korelasi pendapatan (X6) dan permintaan daging babi (Y) diperoleh nilai  $r = 0.218$  ( $p < 0.01$ ). Hal ini menggambarkan terdapat

hubungan korelasi positif antara pendapatan (X6) dengan permintaan daging babi (Y). Hubungan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendapatan konsumen, maka permintaan terhadap daging babi juga cenderung ikut naik. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Setiawan (2021) yang menjelaskan pendapatan memiliki hubungan positif terhadap konsumsi daging babi, yang berarti semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin besar permintaan daging babi.

#### Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji apakah permintaan daging babi (Y) bersifat independen atau tidak oleh faktor-faktor yang diidentifikasi yakni harga daging babi (X1), harga daging ayam (X2), harga ikan (X3), selera (X4), dan pendapatan (X6), digunakanlah analisis varians. Pada Tabel 2 tersaji hasil dari pengujian tersebut.

Tabel 2. Analisis ragam atau analisis varians

Sumber Variasi	Jumlah kuadrat (SS)	df	Rata-rata kuadrat (MS)	F <sub>hitung</sub>	Sig
Regresi	9.655.352,901	5	1.931.070,580	126.556	.000 <sup>b</sup>
Residual/galat	2.197.244,172	144	15.258,640		
Total	11.852.597,073	149			

Berdasarkan pengujian analisis ragam (ANOVA), didapatkan F<sub>hit</sub> sebesar 126.556 ( $P < 0,01$ ) dan bersifat sangat nyata. Hal ini mengindikasikan bahwa regresi Y terhadap X1, X2, X3, X4, dan X6 memiliki pengaruh sangat nyata terhadap permintaan daging babi di Kecamatan Langke Rembong. Dengan demikian penolakan hipotesis H0 dan penerimaan hipotesis H1, mengindikasikan bahwa variabel-variabel yang diteliti memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan daging babi (Y). Oleh karena itu, persamaan regresi yang dihasilkan valid dan dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi rata-rata permintaan daging babi (Y), asalkan faktor-faktor penentu seperti harga daging babi (X1), harga daging ayam (X2), harga ikan (X3), selera (X4), dan pendapatan (X6)

diketahui. pengobatan.

Model regresi yang dikembangkan menunjukkan bahwa model yang dibangun cukup baik, ditunjuk oleh koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0.815. Nilai tersebut mengindikasikan 81,5% variasi permintaan daging babi (Y) dapat dijelaskan oleh lima variabel bebas yang diidentifikasi. Sisa 18,5% variasi disebabkan oleh variabel yang dikeluarkan, seperti jumlah tanggungan keluarga (X5), tingkat pendidikan (X7) dan variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging babi dapat diterangkan melalui model regresi dengan fungsi berpangkat Cobb-Douglas. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil uji regresi linier berganda

Variabel	B <sub>i</sub>	T <sub>hit</sub>	Sig
(Contant)	17.872,786	19,059	0,000
X <sub>1</sub>	-0.463	-7,752	0,000
X <sub>2</sub>	-1.042	-21,348	0,000
X <sub>3</sub>	-0.176	-4,495	0,000
X <sub>4</sub>	0.007	1,711	0,089
X <sub>6</sub>	0.135	6,388	0,000

Berdasarkan analisis regresi yang mencakup faktor-faktor dengan korelasi nyata atas permintaan daging babi, hasil uji regresi menghasilkan koefisien-koefisien berikut:  $\alpha = 17.872,786$ ;  $b_1 = -0,463$ ;  $b_2 = -1,042$ ;  $b_3 = -0,176$ ;  $b_4 = 0,007$ ;  $b_6 = 0,135$ . Koefisien ini kemudian membentuk persamaan regresi berpangkat Cobb-Douglas, yang dirumuskan sebagai:  $Y = 17.872,786 X_1^{-0,463} X_2^{-1,042} X_3^{-0,176} X_4^{0,007} X^{0,135}$ . Koefisien regresi harga daging babi ( $b_1$ ) bernilai  $-0,463$ , artinya setiap peningkatan harga daging babi sebesar 1% akan menyebabkan permintaan daging babi berkurang sebesar 0,463%. Permintaan terhadap daging babi akan menurun ketika harga daging babi naik dan akan meningkat ketika harga daging babi turun. Temuan ini selaras dengan hukum permintaan dalam teori ekonomi mikro (Sukirno, 2016), yang menegaskan apabila harga suatu barang meningkat, maka kuantitas barang yang diminta oleh konsumen akan menurun.

Koefisien regresi harga daging ayam ( $b_2$ ) bernilai  $-1,042$ , artinya setiap peningkatan harga daging ayam bernilai 1% akan menyebabkan permintaan daging babi berkurang bernilai 1,042%. Situasi ini terjadi karena harga daging ayam setelah mengalami kenaikan tetap berada dibawah harga daging babi, sehingga konsumen tidak beralih sepenuhnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chalidin dkk. (2019) dalam penelitian mereka yang berlokasi di Kelurahan Sei Sikambing B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan yang menunjukkan koefisien regresi harga ayam potong terhadap permintaan daging sapi sebesar  $-3,064$ , tanda negatif menunjukkan perlawanan arah, ini berarti bahwa kenaikan harga ayam potong memicu penurunan permintaan daging sapi. Fenomena ini terjadi karena meskipun harga ayam potong naik, harganya masih lebih rendah dibandingkan dengan harga daging sapi.

Koefisien regresi harga ikan ( $b_3$ ) sebesar  $-0,176$ , artinya setiap harga ikan naik 1% akan menyebabkan permintaan daging babi menurun sebesar 0,176%. Hasil ini mengindikasikan kenaikan harga ikan justru tidak mendorong peningkatan konsumsi daging babi. Hal ini disebabkan karena ikan dan daging babi memiliki perbedaan fungsi dalam menu makanan sehari-hari, dimana ikan sering dikonsumsi dalam porsi harian, sedangkan daging babi cenderung dikonsumsi saat ada acara besar atau hari tertentu. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Susiowati (2015) yang menjelaskan perubahan harga ikan tidak serata mendorong konsumsi daging babi, karena pemilihan konsumsi lebih dipengaruhi oleh budaya konsumsi dan keterjangkauan.

Koefisien regresi pendapatan ( $b_6$ ) sebesar 0,135, artinya setiap kenaikan pendapatan

konsumen bernilai 1% menyebabkan permintaan daging babi meningkat sebanyak 0,135%. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi pendapatan konsumen, maka semakin tinggi pula permintaan terhadap daging babi. Temuan ini menguatkan hasil temuan Kumanireng (2017) yang sebelumnya menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan secara signifikan akan mendorong kenaikan permintaan pada daging babi di Kota Bajawa, Kabupaten Ngada.

#### **Analisis Elastisitas Permintaan**

Koefisien elastisitas harga daging babi ( $b_1$ ) bernilai  $-0,463$  dan nilainya kurang dari 1, menunjukkan harga daging babi tergolong inelastis ( $-0,463 < 1$ ). Ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan harga daging babi sebesar 1% hanya menghasilkan penurunan permintaan daging babi senilai 0,463%. Menggambarkan konsumen tidak terlalu sensitif terhadap perubahan harga daging babi di Kecamatan Langke Rembong.

Koefisien elastisitas harga daging ayam ( $b_2$ ) bernilai  $-1,042$  dan bersifat elastis terhadap permintaan daging babi ( $1,042 > 1$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa permintaan daging babi sensitif terhadap harga daging ayam, dimana peningkatan 1% pada harga daging ayam menghasilkan penurunan permintaan daging babi sebanyak 1,042%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga daging ayam tidak otomatis membuat konsumen beralih ke daging babi. Dalam pola konsumsi harian, daging ayam dan daging babi tidak selalu menggantikan satu sama lain, dimana daging ayam lebih praktis dan sering dikonsumsi, sedangkan daging babi lebih sering dikonsumsi pada saat tertentu seperti dalam acara besar atau hari tertentu. Kenaikan harga ayam tidak langsung meningkatkan konsumsi daging babi. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian Manurung dan Senda (2020) yang menegaskan dalam pola konsumsi rumah tangga harian, daging ayam lebih fleksibel dan lebih sering dikonsumsi, namun daging babi lebih tersegmentasi, khususnya untuk keperluan adat atau acara khusus. Maka dari itu, hubungan keduanya bisa bersifat netral atau bahkan komplementer tergantung pada konteks sosial.

Koefisien elastisitas harga ikan ( $b_3$ ) sebesar  $-0,176$ , dan bersifat inelastis terhadap permintaan daging babi ( $-0,176 < 1$ ). Nilai ini menunjukkan harga ikan yang naik sebesar 1% akan menurunkan permintaan daging babi sebanyak 0,176%. Hal ini menggambarkan bahwa ikan bukan merupakan substitusi langsung bagi daging babi, karena ketika harga ikan naik, konsumen tidak langsung beralih ke daging babi. Hal ini disebabkan karena ikan lebih sering dijadikan dalam menu harian, sedangkan daging babi cenderung dibutuhkan saat acara besar atau pada hari tertentu.

Berdasarkan penjumlahan koefisien

elastisitas ( $\sum bi$ ) didapatkan koefisien elastisitas permintaan daging babi bernilai 1,816. Karena hasil ini menunjukkan nilai yang lebih besar dari 1 ( $Ep > 1$ ), maka permintaan daging babi di Kecamatan Langke Rembong dikategorikan elastis, implikasi ekonomi dari angka ini adalah bahwa tingkat permintaan daging babi sangat sensitif terhadap faktor-faktor penentunya, karena setiap perubahan pada faktor-faktor tersebut menghasilkan persentase perubahan permintaan yang lebih besar.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian dan analisis menunjukkan bahwa permintaan daging babi di Kecamatan Langke Rembong dipengaruhi secara signifikan oleh empat faktor yakni harga daging babi ( $X_1$ ), harga daging ayam ( $X_2$ ), harga ikan ( $X_3$ ), dan pendapatan ( $X_6$ ). Permintaan daging babi di Kecamatan Langke Rembong dikategorikan elastis yang terbukti dari koefisien elastisitas gabungan sebesar ( $\sum bi$ ) 1,816. Karena nilai ini lebih besar dari 1 ( $Ep > 1$ ), permintaan daging babi di Kecamatan Langke Rembong dikategorikan elastis, implikasi ekonomi dari angka ini adalah bahwa persentase perubahan permintaan daging babi melampaui persentase perubahan dari gabungan variabel-variabel yang memengaruhinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2024. Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Manggarai, Manggarai.
- Badan Pusat Statistik. 2025. Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2025. BPS Kabupaten Manggarai, Manggarai.
- Chalidin, M., Lubis, Z., dan Lubis, M.M. 2019. Analisis Permintaan dan Elastisitas Daging Sapi pada Tingkat Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(1): 56-68. <https://doi.org/10.31289/jiperta.v1i1.68>.
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Manggarai, 2024. Laporan informasi harga barang kebutuhan pokok, barang penting dan barang lainnya keadaan minggu ke II (dua) Mei 2024. Disperindag Kabupaten Manggarai. Manggarai.
- Diskominfo Kabupaten Manggarai, 2024. Jelang Nataru, Pemkab Manggarai Sidak Harga Kebutuhan Pokok. Diakses pada 13 Agustus 2025., dari, [https://web.facebook.com/manggaraikab.go.id/posts/576558251746703/?\\_rdc=1&\\_rdr#](https://web.facebook.com/manggaraikab.go.id/posts/576558251746703/?_rdc=1&_rdr#).
- Kleden, Y. 2019. Peran Ternak Babi Dalam Sistem Sosial Budaya Masyarakat Manggarai. *Jurnal Peternakan Tropis*, 6(1): 22-30.
- Kompas. 2024, Desember 19. Tradisi Ripong di Manggarai, NTT: Momen penting untuk berbagi daging babi. <https://regional.kompas.com/read/2024/12/19/161145078/tradisi-ripong-di-manggarai-ntt-momen-penting-untuk-berbagi-daging-babi>.
- Kumanireng, S.P.P., Lole, U.R., dan Niron, S.S. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Babi di Kota Bajawa. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 4(1):56-64. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v4i1.813>.
- Lobo, F dan Rihi, B. Y. 2020. Analisis permintaan daging babi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Manurung, D., dan Senda, F. 2020. Pola Konsumsi Daging di Kawasan Timur Indonesia (Studi Kasus Konsumen di NTT). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1): 23-31.
- Sudjana, N. 1992. Metode Statistika. Tarsito. Bandung
- Sukirno, S. 2016. Pengantar Teori Mikro ekonomi (Edisi Ketiga). PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saragih, J. H ., dan Napitupulu, R. M. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Babi di Kabupaten Toba. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara.
- Susiowati, E. 2015. Pengaruh Harga Dan Budaya Konsumsi Terhadap Pola Konsumsi Daging di Masyarakat Multietnis Malang. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Setiawan, E. 2018. Analisis Permintaan Daging Babi di Kota Denpasar. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.
- Wulandari, A., dan Hidayat, R. 2021. Preferensi Konsumen Terhadap Produk Protein Hewani Alternatif di Tengah Ketidakstabilan Harga Daging Babi. *Jurnal Konsumen dan Perilaku Pasar*, 9(1):45-56.
- Yulianti, R., dan Wulandari S. 2022. Pengaruh Preferensi Konsumen Terhadap Permintaan

Daging Babi di Wilayah Pedesaan  
Yogyakarta. Skripsi. Universitas Gadjah

Mada, Yogyakarta.